



Diterima: 17 Desember 2024; Direview: 25 Desember 2024; Disetujui: 19 Januari 2025

DOI: [10.34007/jipsi.v5i1.752](https://doi.org/10.34007/jipsi.v5i1.752)

## **Strategi Kemasan Tari Gayam Karya Nefria Lelyana dalam Mendukung Pelestarian Situs Sendang Gayam**

### ***Lelyana's Gayam Dance Packaging Strategy to Support the Preservation of the Sendang Gayam Site***

**Lintang Husna Amalia\*, Winda Istiandini & Tri Wahyuningtyas**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### **Abstrak**

Kota Madiun memiliki salah satu situs yang berada di tengah kota dan bernama Situs Sendang Gayam. Situs ini memiliki cerita bersejarah dan terdapat sumber air yang dianggap memiliki khasiat namun keberadaannya masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Tari Kreasi Gayam diciptakan sebagai karya seni yang berupaya melestarikan kisah dan nilai-nilai sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari Kreasi Gayam karya Nefria Lelyana sebagai upaya pelestarian Situs Sendang Gayam di Kota Madiun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan sumber data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Konsep gerak alus dan tegas dalam tari ini menggunakan gaya Jawa Timur-an. Pola lantai menggunakan pola vertikal, horizontal, dan zig-zag. Jumlah penari pada tari ini sebanyak lima orang. Komposisi iringan menggunakan alat musik tradisional Jawa dengan laras pelog. Pemilihan kostum didominasi warna biru sebagai simbol Situs Sendang Gayam serta tata rias penari yang sederhana. Properti tari antara lain kendhi, kain putih, kain biru, tas putih. Lokasi penampilan tarian tidak selalu di Situs tersebut melainkan bisa ditampilkan di berbagai acara. Tari Kreasi Gayam menjadi media untuk mengenalkan potensi budaya Kota Madiun dan menghadirkan identitas budaya yang kuat. Tari ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi jembatan antara tradisi, sejarah, dan kebutuhan zaman sekarang dalam upaya pelestarian budaya.

**Kata Kunci:** Kemasan Tari; Tari Kreasi; Pelestarian; Situs Sendang Gayam.

#### **Abstract**

*Madiun City has one site in the center of the city which is called the Sendang Gayam Site. This site has a historical story and there is an air source that is considered to have properties, but its existence is still little known by the wider community. Gayam Dance was created as a work of art that seeks to preserve historical stories and values. This research aims to analyze the Gayam Creation Dance by Nefria Lelyana as an effort to preserve the Sendang Gayam Site in Madiun City using descriptive qualitative methods and collecting data sources through observation, interviews, and documentation. The concept of smooth and firm movements in this dance uses an East Javanese style. Floor patterns use vertical, horizontal, and zig-zag patterns. The number of dancers in this dance is five people. The accompaniment composition uses traditional Javanese musical instruments with pelog tunings. The choice of costumes is dominated by blue as a symbol of the Sendang Gayam Site and the dancers' make-up is simple. Dance props include kendhi, white cloth, blue cloth, and white bag. The location of the dance performance is not always on the site but can be performed at various events. Gayam Creation Dance is a medium for introducing the cultural potential of Madiun City and presenting a strong cultural identity. This dance shows how art can be a bridge between tradition, history, and current needs in efforts to preserve culture.*

**Keywords:** Dance Packaging; Creative Dance; Preservation: Sendang Gayam Site.

**How to Cite:** Amalia, L.H. Istiandini, W. & Wahyuningtyas, T. (2025). Strategi Kemasan Tari Gayam Karya Nefria Lelyana dalam Mendukung Pelestarian Situs Sendang Gayam. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni, 5(1): 62-76*

\*E-mail: [lintanghusna@gmail.com](mailto:lintanghusna@gmail.com).

ISSN 2776-9801 (Online)



## PENDAHULUAN

Kota Madiun terletak di Provinsi Jawa Timur dan terdapat berbagai peninggalan sejarah masa lalu yang tersebar di beberapa area, seperti prasasti Klagen Serut, Prasasti Mruwak, Situs Candi Wonorejo, dan Situs Ngurawan (Habsari, 2016). Selain beberapa peninggalan tersebut, terdapat salah satu situs yang kurang dikenal oleh warga sekitar yakni situs 'Sendang Gayam'. Situs Sendang Gayam merupakan sebuah situs bersejarah yang terletak di Jalan Sendang, Kelurahan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur, situs ini menyimpan cerita panjang sejak zaman Kerajaan Singasari. Menurut (Triska, 2018) Situs merujuk pada area atau lokasi yang memiliki benda-benda peninggalan purbakala atau warisan kerajaan zaman dahulu yang telah ditetapkan sebagai situs dengan ketentuan tertentu. Situs Sendang Gayam memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Situs ini memiliki banyak khasiat, seperti penyembuhan berbagai penyakit fisik maupun penyakit jiwa, dan juga membantu orang untuk segera mendapatkan jodoh. Situs Sendang Gayam dikenal masyarakat sejak tahun 1290-an, namun banyak masyarakat modern yang belum mengetahui keberadaan situs tersebut. Adanya situs Sendang Gayam perlu untuk dilakukan pelestarian.

Hakikat pelestarian budaya bukan hanya sekadar melindungi sesuatu agar tidak punah atau membuatnya awet (Triwardani & Rochayanti, 2014). Pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang utuh dan mempunyai beragam komponen yang saling berhubungan dengan sub sistem di kehidupan masyarakat. Konsep pembangunan berkelanjutan telah menjabarkan ide untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal dengan tiga unsur utama. Alam, sosial-budaya, dan ekonomi menjadi ketiga unsur utama yang wajib dilestarikan. Jaminan keberadaan dan keberlangsungan kearifan lokal dalam seluruh generasi menjadi tujuan utama, agar tiap generasi memiliki porsi hak dan kesempatan yang sama untuk menikmati kearifan lokal yang tersedia (Sumaryadi, 2015). Kearifan lokal dari situs Sendang Gayam memiliki banyak pengaruh terhadap lingkungan sekitar, salah satu pengaruhnya yakni adanya perkembangan sebuah karya seni tari yang cukup populer di kalangan kota Madiun. Salah satu pelestarian kearifan lokal yang dilakukan adalah dalam bentuk penciptaan tari.

Sebuah gagasan, nilai dan pandangan setempat yang bersifat penuh kearifan, bernilai baik, dan bersifat bijaksana tertanam di anggota masyarakat merupakan hal yang dapat dipahami dari makna kearifan lokal (Niman, 2019). Hasil dari kebiasaan atau kebudayaan yang berkembang di masyarakat setempat menjadi sebuah kearifan lokal dan warisan budaya sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya (Azis, 2021). Penciptaan-penciptaan karya baru misalnya dalam seni, bahasa, teknologi, tata masyarakat dan sebagainya seringkali menjadikan budaya etnik lokal sebagai acuan atau sumber sehingga kemudian diwujudkan dalam perikehidupan lintas budaya (Sumaryadi, 2015). Karya Tari Kreasi Gayam menjadi bukti bahwa seni tari dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal, seperti kisah tentang khasiat air Sendang Gayam yang menjadi tolak ukur dalam penciptaan karya tari hingga adanya sebuah penataan tari.

Eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi adalah dasar dari sebuah penataan tari seutuhnya (Rochayati, 2019). Pendapat dari Jasqueline Smith yang kemudian diperjelas oleh Soedarso Sp., menyatakan bahwa pada umumnya iringan tari digarap oleh orang lain, sehingga penata tari bertugas untuk menyamakan ciptaannya dengan iringan tariannya (Enida, 2011). Penataan tari sebagai bentuk keselarasan sebuah karya tari, hal ini akan terlihat ketika *audience* merasakan bahwa sajian tersebut tidak terpotong-potong tetapi tiap adegan dari komposisi tari memiliki kesatuan yang utuh dan sempurna (Rochayati et al., 2022). Penataan tari dilakukan pada banyak karya tari, termasuk tari kreasi. Tari kreasi merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak (Delia & Yeni, 2020). Tari kreasi yang diciptakan oleh salah satu seniman di Kota Madiun adalah tari kreasi 'Gayam' karya Nefria Lelyana dalam kegiatan FLS2N Madiun pada Tahun 2022. Karya tersebut diangkat untuk menceritakan tentang khasiat air yang ada pada Sendang Gayam juga mengenalkan situs tersebut yang kurang diketahui oleh masyarakat luas. Berdasarkan wawancara dengan pencipta tari kreasi Gayam, Nefria Lelyana menyampaikan bahwa "Tari ini menceritakan tentang keberadaan Situs Sendang Gayam yang belum begitu dikenal masyarakat luas, padahal letak situs tersebut berada di tengah kota dan sangat mudah dijangkau. Tari ini menceritakan sekelompok remaja yang bermain setelah pulang

sekolah, terdapat satu anak yang terkena sakit kulit parah, setelah meminum dan membersihkan tubuh menggunakan air Sendang Gayam, anak tersebut sembuh dan berbahagia bisa bermain dengan teman-temannya lagi”.

Sebuah tarian pasti memiliki sebuah kemasan untuk memberikan kesan yang menarik pada saat ditampilkan. Soedarsono (1999) dalam (Ruastiti, 2005) menyatakan bahwa selera estetis wisatawan menjadi dasar dari sebuah kemasan seni pertunjukan wisata. Pendapat lain dari Ririz Dwi Oktaviani dalam jurnal yang berjudul “Kemasan Tari Kejai dalam Pesta perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Provinsi Bengkulu” menyatakan bahwa kemasan seni pertunjukan meliputi gerak, pola lantai, jumlah penari, musik, kostum, properti, serta lokasi dan durasi penampilan (Oktaviani & Desfiarni, 2021). Penelitian lain dalam jurnal yang ditulis (Siregar, 2020) berjudul “Pengemasan Bahan Ajar Tari Tapa-Tapa dalam Bentuk Audio Visual (Vcd) Untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas di Sumatera Utara” menyatakan bahwa pengemasan meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, penyusunan, produksi, dan evaluasi. Penelitian mengenai kemasan tari penting untuk dilakukan dengan harapan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu sebagai referensi antara lain penelitian yang berjudul “Kemasan tari Kejai dalam Pesta perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Provinsi Bengkulu” (Oktaviani & Desfiarni, 2021). Isi dari Penelitian ini menunjukkan perubahan kemasan tari kejai mulai dari gerak yang bertambah, pola lantai dengan arah hadap yang berbeda, penari berjumlah 10 orang, penggunaan alat musik, kostum, properti, serta latar tempat dan durasi penampilan. Penelitian kedua berjudul “Pengemasan Tari Kuda Kepang di Sanggar Genta Sentramas” (Subayono, 2023) yang berisi mengenai proses pengemasan tari meliputi penentuan tema dan konsep tari, penyusunan koreografi, persiapan properti dan kostum, persiapan penari dan pemusik, serta gladi resik dan pertunjukan. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengemasan tari. Penelitian ketiga berjudul “Kemasan Tari Maengket dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa” (Kaunang, 2015) yang membahas mengenai kemasan seni Tari Maengket ditujukan untuk menunjang industri pariwisata daerah Minahasa, nilai jual karya tari yang dihasilkan untuk dipasarkan atau ditampilkan dalam acara pemerintahan daerah, perkembangan kemasan yang terletak pada busana, panggung/tempat kemas Tari Maengket yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta peran penting pengemasan Tari Maengket, yaitu meningkatkan nilai estetika dan daya tarik bagi wisatawan, memudahkan pemasaran produk-produk kreatif seperti souvenir, busana, dan aksesoris, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya Minahasa.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang relevan terhadap penelitian berikutnya. Persamaan pada ketiga penelitian tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu tentang garis besar kemasan seni pertunjukan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan seperti pada penelitian yang berjudul “Kemasan tari Kejai dalam Pesta perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Provinsi Bengkulu oleh Ririz Dwi Oktaviani” membahas mengenai analisis perubahan kemasan Tari Kejai dan mendeskripsikan makna dan fungsinya. Penelitian kedua yang berjudul “Pengemasan Tari Kuda Kepang di Sanggar Genta Sentramas” membahas mengenai analisis proses pengemasan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Serta pada penelitian ketiga yang berjudul “Kemasan Tari Maengket dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa” membahas mengenai analisis peran kemasan Tari Maengket.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemasan Tari Kreasi Gayam karya Nefria Lelyana sebagai Upaya Pelestarian Situs Sendang Gayam”. Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap kemasan Tari Gayam karya Nefria Lelyana. Analisis akan mencakup kemasan seni pertunjukan dan penataan tari dalam penciptaan Tari Gayam. Penelitian ini juga akan menelusuri hubungan antara kemasan tari dengan konteks sejarah dan budaya Situs Sendang Gayam, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana kemasan tari merefleksikan nilai-nilai lokal. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pencipta tari dalam merancang kemasan tari, serta mengevaluasi potensi kemasan tari sebagai media promosi dan pelestarian situs sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang seringkali dianggap sebagai metode naturalistik, bisa diartikan dalam kondisi yang alami (natural). Selain itu, metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode etnografi, hal tersebut awalnya banyak digunakan dalam pendekatan antropologi. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan serta proses analisisnya lebih berfokus pada aspek-aspek kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada objek dalam keadaan alami, dengan instrumen utama berupa *human instrument*. Peneliti diharuskan memiliki pemahaman teori yang mendalam dan wawasan yang luas sehingga mampu mengajukan pertanyaan, menganalisa, menggambarkan, serta menginterpretasikan situasi sosial yang diteliti secara mendalam dan bermakna (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif perlu melakukan pengumpulan data sesuai prosedur.

Prosedur pengumpulan data yang diterapkan peneliti yakni menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks Tari Gayam, observasi dilakukan dengan melihat secara langsung Situs Sendang Gayam dan penampilan Tari Kreasi Gayam. Peneliti mengamati bagaimana aspek-aspek tarian dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan situs. Teknik wawancara dilakukan secara semi terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Ketika proses wawancara, peneliti diharapkan mendengar dengan seksama dan mencatat setiap informasi yang disampaikan informan (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber utama, yaitu Nefria Lelyana sebagai pencipta tari, Febri sebagai pencipta musik, M. Tigor Sri Barata sebagai Ketua Paguyuban Patirtan Agung dan UMKM Sendang Gayam, serta Suhardo sebagai Budayawan sekaligus Ketua Lembaga Pemerhati Budaya Nusantara Madiun Raya. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto, video, dan catatan tertulis yang mendukung pengamatan dan wawancara. Peneliti mendokumentasikan pertunjukan Tari Gayam dan juga mencakup rekaman wawancara dan dokumen tertulis yang terkait dengan sejarah dan kearifan lokal Situs Sendang Gayam.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya sebagai sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada informan yang secara langsung menyampaikan informasi kepada peneliti (pengumpul data) (Sugiyono, 2021). Data asli atau data baru menjadi sebutan lain dari data primer, data ini dikumpulkan dengan melakukan pengamatan terhadap situs Sendang Gayam dan penampilan Tari Kreasi Gayam, serta wawancara yang dilakukan secara langsung dengan beberapa narasumber yaitu Nefria Lelyana, Febri, M. Tigor Sri Barata, dan Suhardo. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapatkan melalui perantara orang lain atau dokumen tertentu, sehingga dapat diartikan sebagai sumber data tidak langsung (Sugiyono, 2021). Data tersebut dipergunakan untuk mendukung keabsahan data primer yang didapatkan peneliti dari laporan penelitian terdahulu baik dari perpustakaan, dokumen, buku ilmiah, dan sumber lain yang tertulis, maupun langsung dari pihak-pihak terkait.

Teknik dalam proses analisis data ini merujuk pada metode Miles dan Huberman yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Penelitian kualitatif seringkali menggunakan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data tahap awal dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara umum terhadap situasi Situs Sendang Gayam dan proses pertunjukan Tari Kreasi Gayam. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan penelitian ke lapangan dengan mengobservasi secara langsung ide garap dan Tari Kreasi Gayam karya Nefria Lelyana. Sebelum itu, peneliti memperdalam kajian budaya dalam situs Sendang Gayam yang menjadi ide utama garapan tari kreasi tersebut. Konsep Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif, menjelaskan bahwa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya merupakan bentuk penyajian data yang bisa dilakukan (Sugiyono, 2019). Penyajian data diperoleh dari sumber data dan dilakukan pengecekan keabsahan data yang kemudian disajikan dalam bentuk teks narasi dengan tujuan menginterpretasikan data secara sistematis. Selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan dari data yang telah diperoleh.

Pengecekan keabsahan sebuah data dalam penelitian menjadi fokus utama peneliti sebagai penyaji data yang akan dideskripsikan, maka peneliti menelisik keabsahan sebuah data dengan cara melakukan triangulasi terhadap sumber dan teknik pengambilan datanya. Dalam triangulasi sumber peneliti membandingkan informasi dari empat narasumber. Peneliti mewawancarai pencipta karya tari, pencipta musik, ketua paguyuban/pengelola Sendang Gayam, serta budayawan sekaligus ketua lembaga pemerhati budaya nusantara Madiun raya. Data yang diperoleh, dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu simpulan. Triangulasi teknik mencakup penggunaan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. berarti peneliti menggunakan teknik yang berbeda dalam mengambil data dari informan yang sama. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemasan Tari Kreasi Gayam dalam Pelestarian Situs Sendang Gayam**

Situs Sendang Gayam adalah salah satu situs yang berada di tengah-tengah Kota Madiun. Berdasarkan wawancara dengan Tigor, Oktober 2024 menyampaikan bahwa “Madiun dulunya disebut dengan Wonosari, Kabupaten Madiun. Di Kabupaten Madiun, terdapat situs yang berkaitan dengan adanya Situs Sendang Gayam ini. Kerajaan Ngurawan dipimpin oleh Prabu Jayakatwang yang memerintah sekitar tahun 1290-an. Istri dari Prabu Jayakatwang yang bernama Putri Hurukbali sembuh dari penyakitnya setelah berendam di air sendang di bawah pohon Gayam. Air yang berada pada tempat ini menjadi air yang disakralkan dan berkhasiat sejak saat itu”. Berita tentang kesembuhan istri Prabu Jayakatwang dari penyakitnya telah membawa kabar gembira. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang mengobati diri dari berbagai penyakit seperti diabetes, gatal-gatal, gangguan jiwa, dan juga sulit untuk mendapatkan jodoh menggunakan air yang berada pada Situs Sendang Gayam. Seringkali pengobatan pada Situs Sendang Gayam menggunakan ritual khusus yang biasa dilakukan di malam jumat kliwon untuk pria dan malam jumat legi untuk wanita. Gayam sendiri merupakan sebutan lain dari pohon beringin yang dapat mengeluarkan sumber air. Air dari Sendang Gayam, tidak hanya digunakan untuk pemandian tetapi juga dapat digunakan untuk diminum. Sendang Gayam merupakan situs tersembunyi di Kota Madiun, yang kini semakin terkenal setelah adanya pengemasan Tari Kreasi yang berjudul “Tari Kreasi Gayam”.

Tari Kreasi Gayam yang diciptakan oleh Nefria Lelyana merupakan sebuah karya seni yang bertujuan untuk mengangkat kearifan lokal dan memperkenalkan identitas budaya Kota Madiun. Tarian ini menceritakan tentang khasiat pada situs Sendang Gayam, diawali dengan pembukaan yang menunjukkan keberadaan situs Sendang Gayam. Susunan alur cerita pada Tari Kreasi Gayam, diawali dengan sekelompok anak yang pulang dari sekolah dan mengajak temannya bermain di Sendang Gayam. Kelelahan menjadi faktor dari sekelompok anak itu meminum air dari Sendang Gayam, namun terdapat salah satu anak yang tidak meminum air tersebut. Suatu ketika anak tersebut merasakan gatal-gatal pada seluruh tubuhnya, sehingga teman-temannya memberikan arahan untuk segera meminum air dari Sendang Gayam sembari berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa. Setelah meminum dan membersihkan tubuh menggunakan air dari Sendang Gayam, juga berdoa anak tersebut sembuh dan berbahagia bisa bermain bersama-sama lagi. Nefria Lelyana selaku pencipta karya bertujuan untuk menyuguhkan pertunjukan baru yang menarik, dan mengatasi permasalahan kurangnya identitas Kota Madiun dengan mengangkat potensi lokal yang tersembunyi. Tari Kreasi Gayam ciptaan Nefria telah di dokumentasikan secara pribadi pada gambar 1.



*Gambar 1. Tari Kreasi Gayam  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Lelyana, 2021)*

### **Ide Garap Tari Kreasi Gayam**

Ide bisa diartikan isi pokok yang didiskusikan oleh seniman atau desainer melalui karya-karyanya (Eskak, 2013). Sementara garap adalah mengubah sesuatu menjadi bentuk yang lebih tertata serta disajikan dalam bentuk pertunjukan (Rahayu, 2013). Ide garap dapat disimpulkan sebagai pokok isi yang diolah menjadi tatanan dengan wujud sajian yang didiskusikan dan kemudian dipentaskan. Pencipta tari menggunakan tema kearifan lokal sebagai ide garap tarian yang dilatar belakangi oleh ketentuan FLS2N, pihak penyelenggara memberikan ketentuan bahwa kearifan lokal menjadi tema utama festival tersebut. Pencipta tari memiliki sudut pandang bahwa Kota Madiun belum memiliki identitas yang kuat, masyarakat Madiun hanya memiliki bangunan yang bersifat buatan seperti *Pahlawan Street Center* dan juga Taman Bantaran. Letak geografis Kota Madiun tidak mendukung untuk mencari pesona alam yang indah. Hal tersebut menjadi ide garap dalam penciptaan Tari Kreasi Gayam, Nefria berinisiatif untuk menggunakan Situs Sendang Gayam sebagai tema tarian yang memiliki keunikan tersendiri serta sesuai dengan tujuan dibuatnya tarian. Nefria mendapatkan berbagai informasi mengenai manfaat air dari situs tersebut, seperti menyembuhkan penyakit gatal-gatal, membantu mengatasi diabetes, dan dipercaya dapat membuat seseorang tampak awet muda. Nefria memutuskan untuk mengangkat cerita tentang penyembuhan penyakit gatal-gatal, karena dianggap lebih memungkinkan untuk diwujudkan dalam karya tari. Penyampaian cerita mengenai diabetes dirasa sulit untuk divisualisasikan, sementara tema awet muda juga kurang relevan, mengingat penarinya masih berusia muda. Pilihan ini diharapkan dapat menggambarkan pesan yang kuat sekaligus mudah dipahami oleh penonton.

Tari Kreasi Gayam diciptakan bersifat pendidikan, sehingga pada penyampaian tari ini tidak hanya mengenai pengenalan situs Sendang Gayam saja namun juga menceritakan bahwa anak sekolah yang sedang menuntut ilmu. Melalui gerakan dan alur cerita, tarian ini menggambarkan suasana kehidupan anak SMP yaitu kegembiraan, belajar, bermain bersama, konflik, dan klimaks. Tujuan utama pengemasan tari ini yakni mengenalkan ke masyarakat luas bahwa terdapat situs Sendang Gayam yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki aspek pengemasan yang mendukung terciptanya tarian yang menarik. Gerak, pola lantai, jumlah penari, musik, kostum, properti, serta lokasi dan durasi penampilan merupakan aspek dari kemasan seni pertunjukan (Oktaviani & Desfiarni, 2021).

#### **a. Gerak Tari Kreasi Gayam**

Gerak tari merupakan hasil modifikasi atau stilasi dari gerak asli yang diubah menjadi gerak murni dan gerak yang memiliki makna (S. Fitriani, 2018). Gerak Tari Kreasi Gayam memiliki makna tersendiri dan gerak tari ini tidak terdapat pengulangan gerakan sehingga tidak terdapat gerak tari yang khas. Gerak yang disampaikan merupakan gerak tari kreasi dan mengarah ke daerah Jawa Timur-an, seperti Madiun, Ponorogo, dan Banyuwangi. Kombinasi ini menciptakan sebuah karya yang tidak hanya kaya secara estetika tetapi juga mengandung nilai budaya yang beragam, menjadikan Tari Kreasi Gayam sebagai bentuk seni yang unik dan berkaitan dengan cerita lokal. Peneliti menganalisis elemen-elemen khas dari ketiga daerah tersebut dan mendeskripsikannya

menjadi karya tulis ilmiah. Peneliti mencoba memberikan label gerak sesuai dengan urutan adegan dalam karya untuk mempermudah dalam proses analisis.

Pada adegan awal, gerakan yang disampaikan pada Tari Kreasi Gayam adalah gerakan *alus*; menggambarkan dua perempuan yang bermula dari kisah istri Prabu Jayakatwang dan sahabatnya. Gerakan ini ditampilkan dengan lembut untuk menciptakan suasana yang memancarkan keanggunan dan kelembutan sebagai ciri khas perempuan. Setiap langkah, lambaian tangan, dan ekspresi wajah dirancang dengan tujuan untuk menggambarkan nuansa feminim yang elegan. Kisah yang melatarbelakangi gerakan tersebut tidak hanya memperkuat elemen dramatik dalam tarian tetapi juga menambah kedalaman makna, menjadikannya sebuah penghormatan terhadap sosok perempuan yang anggun, berwibawa, dan penuh kelembutan.

Adegan kedua, gerakan lincah dan tegas menjadi gambaran dari keceriaan dan energi anak-anak yang selesai sekolah. Sekelompok anak tersebut digambarkan bergerak dengan penuh semangat, mencerminkan kebebasan dan kegembiraan masa sekolah. Salah satu momen yang menarik dalam adegan ini adalah ketika sekelompok anak tersebut kelelahan bermain, mereka meminum air bersama untuk menghilangkan kehausan. Gerakan meminum air ini dikemas dengan cara yang dinamis dan interaktif, menciptakan kesan yang hidup di atas panggung. Namun, terdapat satu anak yang memilih untuk tidak ikut meminum air tersebut, sebuah detail kecil yang menambahkan lapisan cerita dan menciptakan interaksi yang penuh ekspresi. Melalui gerakan dan ekspresi para penari, adegan ini mampu menyampaikan suasana kebersamaan sekaligus menunjukkan dinamika unik antar individu dalam kelompok.

Adegan ketiga, saat momen dramatis muncul ketika salah satu anak dalam kelompok tersebut mulai merasakan gatal-gatal di tubuhnya, dilambangkan melalui gerakan-gerakan tari yang terfokus pada area tertentu seperti tangan atau kaki. Gerakan tersebut dipertunjukkan dengan ekspresi tubuh yang menggambarkan ketidaknyamanan dan keinginan untuk menggaruk, sehingga menciptakan suasana yang emosional dan menarik perhatian penonton. Gerakan yang halus namun penuh makna, adegan ini memberikan ilustrasi yang nyata tentang penderitaan anak tersebut, sekaligus menyampaikan pesan bahwa penyakit atau cobaan dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Elemen dramatik ini memperkaya kedalaman cerita tari, menjadikannya lebih bermakna dan mampu menyentuh hati penonton.

Adegan keempat, gerakan Tari Kreasi Gayam menggambarkan suasana khusyuk saat sekelompok anak berdoa memohon kesembuhan untuk teman temannya yang sedang terkena penyakit gatal-gatal. Setiap gerakan disusun dengan cermat untuk mencerminkan makna religius, mulai dari posisi tubuh yang tenang hingga gestur tangan yang melambangkan permohonan tulus. Suasana yang diciptakan terasa penuh makna, menunjukkan bahwa doa tidak hanya menjadi bentuk pengharapan, tetapi juga sebuah ekspresi kebersamaan. Momen ini, solidaritas dan kasih sayang antar teman menjadi inti dari cerita, menghadirkan pesan mendalam tentang kepedulian dan empati. Gerakan tari yang lembut dan harmonis memperkuat emosi adegan, menjadikannya salah satu bagian yang menyentuh hati dari keseluruhan pertunjukan.

Adegan kelima, Tari Kreasi Gayam ditutup dengan gerakan yang penuh semangat, tegas, dan lincah, menggambarkan kebahagiaan anak-anak yang kembali bermain bersama setelah melewati cobaan. Setiap gerakan mencerminkan keceriaan, seolah meluapkan rasa lega dan syukur karena teman mereka telah pulih dari penyakitnya. Irama tarian yang dinamis dipadu dengan senyum para penari menciptakan suasana yang hidup dan penuh harapan. Adegan ini tidak hanya menjadi simbol kegembiraan, tetapi juga melambangkan semangat persahabatan dan kekuatan untuk bangkit dari kesulitan. Sebagai penutup, gerakan ini mampu menggugah hati penonton, memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya kebersamaan, dukungan, dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup.

#### **b. Pola Lantai Tari Kreasi Gayam**

Pola lantai bisa diartikan sebagai titik-titik dan garis-garis imajiner yang diciptakan sehingga formasi keseluruhannya menciptakan pola dua dimensi (Safitry et al., 2016). Seniman dapat mengembangkan pola lantai sesuai dengan kebutuhan panggung dan jumlah penari. Secara keseluruhan pola lantai Tari Kreasi Gayam tidak seluruhnya menyimbolkan Situs Sendang Gayam. Salah satu pola lantai yang khas terlihat pada pembukaan tarian dengan susunan satu penari di tengah dengan membawa kendhi yang menjadi simbol dari situs Sendang Gayam. Di kedua sisi

penari utama terdapat dua penari di sebelah kanan dan kiri yang menunjukkan dua perempuan yang berperan penting dalam sejarah Situs Sendang Gayam. Selain pola lantai yang menggambarkan simbolisme Situs Sendang Gayam, tarian ini juga mencakup berbagai pola lantai lainnya, seperti pola vertikal, horizontal, dan zigzag yang berfungsi untuk menggambarkan dinamika cerita dan pergerakan karakter dalam tarian. Pola vertikal dan horizontal yang terkesan teratur dan terstruktur, menciptakan kesan keteraturan dan kesatuan antara para penari. Kriteria yang dapat dikatakan sukses dalam sebuah tarian itu terletak pada kerapian saat perpindahan tempat dan tidak memberatkan penari ketika berpindah tempat.

### **c. Jumlah Penari Tari Kreasi Gayam**

Jumlah penari yang terdapat pada tari ini adalah sejumlah lima orang. Berdasarkan wawancara dengan Nefria, September 2024 menyatakan bahwa "Jumlah penari ganjil menurut saya lebih menarik, dan lebih terlihat ramai atau tidak sepi". Komposisi yang dihasilkan oleh jumlah lima dianggap cukup untuk menciptakan suasana yang ramai tanpa terkesan terlalu padat atau sepi. Pilihan jumlah penari ini diharapkan dapat memberikan pengalaman estetika yang kaya bagi penonton. Penggunaan penari perempuan dalam tarian ini tidak terlalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya yang memiliki kemampuan dalam menari. Penggunaan penari pada tari ini sebagai simbol yang menyampaikan pesan tentang keterhubungan dengan sejarah Situs Sendang Gayam.

### **d. Musik Tari Kreasi Gayam**

Komposisi iringan musik tari pada umumnya tergantung kreasi pencipta dan menyesuaikan kebutuhan di lapangan. Jenis iringan tari terbagi menjadi dua jenis, yakni iringan dari diri penari (musik internal) dan iringan dari luar diri penari (musik eksternal) (Sutini, 2018). Iringan musik eksternal pada Tari Kreasi Gayam ini menggunakan alat musik tradisional khas Jawa yakni gamelan yang terdiri dari balungan, bonang, dan kempul. Alat musik gamelan balungan lebih dominan pada pembuatan musik tari tersebut, hal ini bertujuan untuk memperkuat struktur musik. Musik tradisional gamelan biasanya terdiri atas dua laras (pelog dan slendro) dalam karya tari ini pencipta memilih menggunakan laras pelog, sementara syair dalam musik ini berperan untuk memperjelas tema yang dibawakan. Berikut ini merupakan syair pada iringan musik Tari Kreasi Gayam.

- Adegan pembuka : *Sumber kang ana ing tengah ing kutho kang paring jejuluk Sumber Gayam, Kang dadi sumber lantaran nipun Kang Maha Agung*  
(sumber yang ada di tengah kota yang diberi julukan Sumber Gayam, yang menjadi sumber perantara dari Yang Maha Besar)
- Adegan berdoa : *Duh Gusti Kang Maha Agung paringo pitulung mring wak mami*  
(Oh Tuhan Yang Maha Besar berilah pertolongan kepada kami)
- Adegan bangkit : *Yo padha-padha di jaga anggon lestarine Sumber Gayam kang dadi kanugrahan Saka kersaning Kang Maha Kuasa*  
(Ayo bersama-sama menjaga kelestarian tempat Sumber Gayam yang menjadi anugerah dari Yang Maha Kuasa)

Syair dari iringan musik Tari Kreasi Gayam menjelaskan tiap-tiap adegan dan memperkuat karya tari tersebut. Syair pada adegan pembuka menggambarkan keberadaan sebuah sumber mata air yang terletak di pusat kota dan memiliki fungsi praktis sebagai penyedia air juga dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Besar. Sumber ini dipandang sebagai perantara yang menyampaikan rahmat dan keberkahan Tuhan, memberikan kehidupan dan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Syair pada adegan berdoa menggambarkan sekelompok anak yang sedang meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Besar agar diberi kesembuhan terhadap salah satu temannya yang terkena penyakit gatal-gatal. Syair pada adegan bangkit mengandung ajakan untuk menjaga dan melestarikan alam, khususnya Sumber Gayam sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Lirik ini mengingatkan bahwa Sumber Gayam adalah anugerah dari Tuhan yang memberikan manfaat dan keberkahan bagi kehidupan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian tempat tersebut bukan hanya tugas individu, tetapi kewajiban bersama untuk memastikan bahwa karunia Tuhan ini dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pesan ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap anugerah Tuhan.

Pembuatan musik pada Tari Kreasi Gayam ini menggunakan teknologi *MIDI*. *MIDI* yaitu singkatan dari *Musical Instrument Digital Interface*, dapat dianggap sebagai salah satu revolusi penting dalam perkembangan musik (T. S. Fitriani, 2022). Penggambaran musik eksternal pada Tari Kreasi Gayam juga tercermin dalam irama yang menggambarkan aliran air mengalir. Iringan musik internal pada Tari Kreasi Gayam berasal dari percakapan para penari. Iringan musik Tari Kreasi Gayam dirancang dengan cermat, disesuaikan dengan suasana dan alur cerita yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan mengenai musik Tari Kreasi Gayam, dapat disimpulkan bahwa musik tidak hanya sebagai pelengkap dalam sebuah tarian tetapi juga memperkuat cerita yang ingin disampaikan.

#### **e. Kostum dan Tata Rias Tari Kreasi Gayam**

Kostum atau busana dalam sebuah tarian penting untuk dijelaskan secara detail, agar busana dapat memperkuat penampilan tari tanpa menghambat penari dalam mengekspresikan gerakan (Hidajat, 2017). Berdasarkan wawancara dengan Nefria, September 2024 menyampaikan bahwa “kostum yang digunakan di tari ini sangat sederhana, hanya saja saya menggunakan warna biru yang identik dengan air”. Kostum yang digunakan pada tarian ini adalah atasan kebaya bludru panjang berwarna biru yang ditimpa dengan kemben berwarna keemasan, yang menunjukkan kesan elegan dan anggun namun tetap sederhana. Bawahan berupa rok berwarna biru yang ditimpa dengan kain jarik. Tari ini juga menggunakan rapek berwarna biru, ikat pinggang dan kace berwarna abu-abu. Pemilihan kostum tarian, menunjukkan konsep kesederhanaan dan makna simbolis yang mendalam. Dominasi warna biru pada kostum para penari secara langsung mengacu pada elemen air yang menjadi ciri khas Sendang Gayam. Kesederhanaan desain kostum tanpa ornamen yang berlebihan, semakin menegaskan pesan yang ingin disampaikan mengenai keindahan pada keselarasan kehidupan anak-anak.

Tata rias yang diterapkan pada para penari juga menjadi sorotan dalam pertunjukan. Tata rias yang digunakan oleh para penari menjadi salah satu elemen penting dalam pertunjukan. Perannya sangat signifikan dalam menciptakan ekspresi wajah yang sesuai dengan konsep koreografi, terutama ketika pencahayaan panggung menerangi penari (Hidajat, 2017). Pilihan tata rias yang sederhana namun tetap anggun berhasil menciptakan karakter yang menggambarkan para penari perempuan muda dengan penuh semangat. Riasan yang dipilih menonjolkan kesan natural dan lembut, memberikan nuansa segar yang sesuai dengan tema tarian yang berfokus pada kehidupan anak-anak SMP. Sentuhan riasan ini bertujuan untuk memperkuat ekspresi wajah para penari. Penataan rambut yang menggunakan hiasan sederhana semakin menonjolkan ciri khas anak-anak yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Simbolisasi ini memperkuat pesan cerita yang ingin disampaikan, bahwa tarian ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni tetapi juga cerminan realitas kehidupan remaja.



*Gambar 2. Tata Rias Tari Kreasi Gayam*  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi (Briliyanti, 2021)*

#### **f. Properti Tari Kreasi Gayam**

Properti yang digunakan pada tarian ini meliputi kain putih, kendhi, dan tas. Pemilihan properti umumnya mempertimbangkan jenis dan tujuan tari yang akan dipentaskan, sehingga properti tersebut dapat digunakan dengan tepat dan efektif (Istiadini et al., 2022). Penggunaan kain putih terdapat pada bagian pembuka yang diperankan oleh dua orang penari. Kain putih seringkali diartikan sebagai simbol kesucian, kepolosan, kebersihan dan awal yang baru. Dua orang penari yang memainkan kain putih dapat dimaknai sebagai simbol dari dua perempuan yang memiliki peran penting dalam sejarah situs tersebut. Ketika dua kain tersebut telah dibuka oleh dua orang penari, muncul seorang penari dengan membawakan sebuah kendhi yang berisi kain berwarna biru. Berikut gambar penggunaan properti kain putih dan kendhi yang berisi kain biru.



*Gambar 3. Properti Kain Putih  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Lelyana, 2021)*



*Gambar 4. Properti Kain Putih dan  
Kendhi berisi Kain Biru  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Lelyana, 2021)*

Adegan selanjutnya, terdapat properti tas yang berbentuk persegi panjang dan berwarna putih. Tas tersebut melambangkan simbol pendidikan dan menyimbolkan bahwa anak-anak tersebut telah pulang dari menuntut ilmu di sekolah, kemudian mereka bermain. Adegan penari membawakan kendhi cilik menceritakan ketika sekelompok anak tersebut meminum air dari Sendang Gayam. Kendhi merupakan sebuah wadah tradisional yang seringkali dikaitkan dengan air dan kehidupan. Sedangkan kendhi yang berisi kain biru dapat melambangkan sumber air yang berkhasiat di situs tersebut, warna biru sering dikaitkan dengan air, sehingga semakin memperkuat makna simbolis dari properti ini.



*Gambar 5. Properti Tas Putih dan Kotak  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Lelyana, 2021)*



*Gambar 6. Properti Kendhi berisi Kain Biru  
dan Kendhi Cilik  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Lelyana, 2021)*

#### **g. Lokasi dan Durasi Penampilan Tari Kreasi Gayam**

Lokasi penampilan Tari Kreasi Gayam tidak harus dilakukan di Sendang Gayam. Tari Kreasi Gayam juga ditampilkan di Balai Kota Madiun, Dinas Kominfo, rumah dinas Walikota, dan sekolah. Durasi penampilan Tari Kreasi Gayam berlangsung selama 5 menit 50 detik sesuai dengan total musik yang telah tersusun. Tari Kreasi Gayam tercipta melalui proses kolaborasi antara Nefria dan

Febri. Nefria bertanggung jawab dalam merancang gerakan tari menggunakan hitungan, sedangkan Febri menciptakan komposisi musik pengiring. Setelah keduanya mencapai target masing-masing, kedua seniman tersebut melakukan penyesuaian baik dari segi durasi maupun keselarasan antara musik dan gerakan. Ketika komposisi musik dinilai kurang sesuai dan durasinya dianggap terlalu singkat, Febri menambahkan beberapa rangkaian nada sehingga durasi dan keserasian musik dengan gerakan tari menjadi lebih baik.

### **Dampak Pengemasan Tari Kreasi Gayam**

Pengemasan Tari Gayam yang terinspirasi dari kearifan lokal Situs Sendang Gayam telah memberikan dampak yang signifikan. Prestasi juara pertama dalam ajang FLS2N telah mendorong frekuensi pementasan, termasuk dalam acara-acara resmi seperti saat dihadiri oleh walikota. Hal ini tidak hanya mengharumkan nama daerah, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan Situs Sendang Gayam kepada masyarakat luas. Melalui pengemasan Tari Gayam, masyarakat semakin memahami sejarah, nilai-nilai, dan manfaat dari situs ini. Tari Gayam tidak hanya sebagai pertunjukan seni, melainkan juga menjadi jembatan untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan sekitar. Untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, kemasan Tari Gayam ini dirancang dengan sederhana namun memikat. Alur cerita yang mudah dipahami menjadi prioritas utama, sehingga jika terdapat penonton baik yang memiliki latar belakang tari maupun tidak, akan mudah mengikuti dan menikmati pertunjukan. Penggunaan properti yang unik dan gerakan yang jelas diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan penonton dan menciptakan pengalaman estetika yang tak terlupakan.

Titik fokus utama dalam tarian ini adalah penyampaian pesan mengenai Sendang Gayam, mulai dari sejarah, manfaat, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pencipta tari berharap dapat mengenalkan situs bersejarah ini kepada masyarakat luas, terutama generasi muda. Pencipta tari berpendapat bahwa sebuah tarian tanpa alur yang jelas akan terasa membosankan, sehingga alur cerita menjadi elemen yang sangat penting untuk membuat tarian ini lebih hidup dan bermakna. Kemasan seni pertunjukan yang mengalami akulturasi sering dipahami sebagai seni untuk wisatawan (*tourist art*), sebagian besar struktur pertunjukan seni ini adalah kemasan tari tradisi yang telah ada, tetapi nilai sakralnya dihilangkan untuk menyesuaikan dengan selera estetika wisatawan (Ruastiti, 2005). Kemasan Tari Kreasi Gayam diciptakan murni kreasi baru dengan acuan dan referensi penciptaan menggunakan tari tradisi Jawa Timur-an dan budaya lokal. Ritual dalam penggunaan air sendang gayam untuk kesembuhan telah menjadi bagian inspirasi penciptaan karya namun nilai sakralnya tidak disatukan dengan karya.

### **Penataan Tari Kreasi Gayam**

Secara umum, proses penataan tari meliputi eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi (Rochayati, 2019). Eksplorasi dalam proses penataan tari dapat diartikan sebagai bentuk pencarian pencipta tari untuk menyusun segala hal yang dibutuhkan. Eksplorasi yang terjadi selalu ada keterlibatan improvisasi yang dilakukan oleh pencipta tari. Improvisasi dapat diartikan sebagai gerak kemungkinan yang dikembangkan dari proses eksplorasi. Eksplorasi dan improvisasi dilakukan, hingga seluruh elemen tersusun dalam proses pembentukan. Proses pembentukan dilakukan dengan menyusun rangkaian proses eksplorasi dan improvisasi.

#### **a. Eksplorasi**

Eksplorasi dapat diartikan sebagai upaya penelusuran atau pencarian yang melibatkan proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan menafsirkan suatu tema dengan tujuan untuk menemukan sesuatu yang baru (Fahdhani, 2016). Nefria mencari referensi tentang kearifan lokal yang berpotensi menjadi ide garap dalam tarian tersebut hingga mendapat satu kearifan lokal yang berpotensi yakni Situs Sendang Gayam. Pencipta tari melakukan penelitian terkait sejarah dan kebiasaan dalam situs Sendang Gayam untuk mengidentifikasi dan menyusunnya menjadi alur cerita tarian. Penelusuran dilakukan dengan melakukan wawancara pada penduduk setempat serta pengurus Patirtan Agung Sendang Gayam guna menggali kisah yang dapat diangkat sebagai inspirasi dalam tarian. Proses penelitian dan penyusunan alur cerita kemudian dituangkan dalam proses penataan tari yang seutuhnya.

Sebagaimana seharusnya proses penataan tari terdapat eksplorasi merupakan sebuah upaya secara sadar dalam mencari, menemukan, dan mengolah kemungkinan gerakan baru berlandaskan ketiga elemen dasar: waktu, ruang dan tenaga (Ardiansah, 2014). Salah satu aspek menarik dalam tarian ini adalah eksplorasi gerak yang melibatkan penggunaan properti. Berdasarkan wawancara dengan Nefria, September 2024 menyampaikan bahwa “Bagaimana agar properti tidak hanya dibawa saja, tetapi juga dapat dieksplor menjadi sebuah gerakan”. Pencipta tari tidak hanya melihat tas sebagai objek statis, melainkan sebagai elemen yang dapat diintegrasikan ke dalam gerakan tarian yang menunjukkan gerakan anak pulang dari sekolah. Begitupun juga dengan eksplor gerak saat membawa kendhi, Nefria ingin menyampaikan gerak yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sedang meminum air dari Sendang Gayam dan terdapat satu anak yang membuang air dari kendhi tersebut karena merasa tidak percaya khasiat yang ada. Kain biru yang berada di kendhi dimaknai dengan air dari Sendang Gayam, gerakan tersebut menunjukkan anak yang melakukan pembersihan diri dengan kain tersebut. Beberapa properti tersebut tidak hanya menjadi aksesoris, tetapi juga menjadi bagian penting dalam cerita dan keindahan tarian.

Pencipta tari seringkali menghadapi banyak tantangan dalam proses eksplorasi hingga menemukan gerakan yang tepat dan efektif. Pencipta tari menggunakan berbagai strategi, seperti refleksi diri, mencari referensi dari berbagai sumber, dan menganalisis karya-karya sebelumnya. Proses kreatif menjadi sebuah perjalanan yang dinamis untuk mengembangkan ide baru pada pencipta tari. Nefria juga mengatakan bahwa “dalam mengeksplor gerak, biasanya Nefria melihat karya-karya yang sudah jadi dan juga mencari referensi melalui *youtube*”. Sedangkan dalam eksplorasi musik yang dilakukan oleh pencipta musik terinspirasi dari suara air mengalir. Berdasarkan wawancara dengan Febri, September 2024 menyampaikan bahwa “Ketika membuat musik, saya terinspirasi dengan suara air yang mengalir. Karena tema yang kita bawaan terkait dengan sendang.” Febri juga mengatakan bahwa “dalam mengeksplor musik biasanya menggunakan media *youtube* sebagai referensi”.

#### **b. Improvisasi**

Proses pengemasan tari ini, terdapat improvisasi yang melibatkan penari dan pencipta tari. Murgiyanto menjelaskan bahwa improvisasi tari adalah suatu proses yang rumit tentang merespons rangsangan tertentu (Ardiansah, 2014). Improvisasi ekspresi dilakukan tiap penari sehingga pencipta tari bertindak sebagai pemandu yang mengarahkan para penari untuk kedalaman emosi mereka. Pencipta tari memilih seorang penari yang memiliki bakat alami dalam mengekspresikan diri, seperti bakat sinden yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam tarian ini. Pencipta tari melakukan beberapa cara dalam menghadapi tantangan untuk menggali ekspresi penari yang masih dalam tahap pengembangan. Pencipta tari akan memberikan arahan, mengajak penari membayangkan situasi, dan memberikan masukan untuk meningkatkan ekspresinya. Proses pengemasan tari yang lain yakni pembentukan, hal ini meliputi pembentukan gerak, karakter, struktur musik.

#### **c. Pembentukan**

Proses pemilihan dan penyusunan Gerakan untuk membentuk sebuah tarian yang lengkap adalah pengertian koreografi (Apriliana, 2014). Pembentukan gerak dan karakter terjadi bersamaan dengan proses yang terus dilakukan oleh pencipta tari, hal ini cukup efisien untuk mengurangi waktu dalam penciptaan karya tari. Nefria sebagai pencipta Tari Kreasi Gayam menyusun alur cerita sesuai dengan tema yang diambil, kemudian Nefria merangkai adegan dan disesuaikan dengan alur cerita yang telah disusun. Rangkaian adegan dalam Tari Kreasi Gayam meliputi 1) pembukaan diawali dengan dua penari yang membuka kain putih dan terdapat seorang penari ditengah dengan membawakan kendhi yang berisi kain biru, 2) dua penari yang pulang dari sekolah mengajak temannya bermain hingga merasa lelah, kemudian meminum air dari Sendang Gayam, 3) salah satu anak tidak ikut minum sampai pada akhirnya terkena penyakit kulit, 4) sekelompok anak tersebut berdoa dan memberi arahan kepada temannya yang terkena penyakit kulit agar memanfaatkan air dari Sendang Gayam untuk menyembuhkan penyakitnya, 5) setelah sembuh, sekelompok anak tersebut bermain bersama lagi.

Setelah menyusun adegan, Nefria melakukan pembentukan dengan cara merangkai gerakan yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi sesuai dengan alur cerita Tari Kreasi Gayam. Proses pembentukan musik dilakukan beriringan dengan pembentukan karya tari, sehingga keduanya

menyusun secara bersamaan. Kemudian digabungkan ketika keduanya telah mencapai target masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan Febri, September 2024 menyampaikan bahwa “saat menggabungkan musik dan tari, ternyata musik yang telah saya buat durasinya kurang. Maka, saya menambahkan beberapa rangkaian nada dan juga lirik yang terdapat di awal cerita”. Pembentukan gerak, karakter dan musik didukung dengan adanya properti yang terlibat sebagai inspirasi gerak. Proses penataan tari tidak lepas dari proses evaluasi, adanya evaluasi menjadi bahan pengembangan untuk karya tari berikutnya.

#### **d. Evaluasi**

Evaluasi adalah kegiatan mencari hal-hal yang bernilai tentang suatu hal; dalam proses pencarian tersebut, juga termasuk mengumpulkan informasi yang berguna untuk menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diusulkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Astuti et al., 2018). Evaluasi pada tarian yang dilakukan oleh pencipta tari adalah melihat keutuhan tari secara menyeluruh setelah tari sudah terkemas. Pencipta tari mengevaluasi kekurangan dari gerak atau pola lantai yang sudah terbuat, kemudian mengganti dengan gerakan atau pola lantai baru agar terlihat lebih menarik dan rapi. Proses evaluasi musik tari terjadi secara berkala ketika memadukan musik tari dengan tariannya, jika pencipta merasa ada kekurangan akan segera diperbaiki untuk menjadi karya yang utuh.

### **SIMPULAN**

Tari Kreasi Gayam merupakan karya baru yang terinspirasi dari adanya situs bersejarah di Kota Madiun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Kreasi Gayam yang bertujuan untuk melestarikan situs Sendang Gayam cukup berpengaruh. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan semakin terkenalnya situs tersebut setelah kemasan tari karya Nefria menjadi juara pertama dalam ajang bergengsi yakni FLS2N Kota Madiun, juga menjadi penampil di acara-acara penting di hadapan walikota. Keberadaan situs Sendang Gayam kembali menjadi bahan pembicaraan masyarakat, juga dengan airnya yang berkhasiat. Karya Tari Kreasi Gayam telah melampaui segala aspek penyusunan kemasan tari diantaranya gerak, pola lantai, jumlah penari, musik, kostum, properti, serta lokasi dan durasi penampilan. Tersusunnya konsep kemasan tari tersebut terinspirasi dari Situs Sendang Gayam dari ide garap, ekspresi penari, properti, serta banyak lainnya. Selain kemasan tarian, penataan tarian juga terinspirasi dari situs Sendang Gayam yang menghasilkan simbiosis mutualisme antara karya Tari Kreasi Gayam dengan situs Sendang Gayam.

Proses penataan tari Gayam telah melalui rangkaian proses sesuai dengan artikel jurnal yang akurat. Tahap eksplorasi dilakukan pencipta karya dengan melihat banyak referensi karya, menyesuaikan dengan tema, dan mengembangkan ide baru. Pengembangan ide baru melalui tahap improvisasi yang dilakukan pencipta karya dengan menyusun gerakan spontan yang tercipta, mengembangkan individu penari untuk improvisasi ekspresi. Tahap improvisasi disusun dengan seksama hingga pada tahap pembentukan, tahap ini disusun bersamaan dengan musik yang berjalan beriringan. Pembentukan gerak, karakter dan musik didukung adanya properti, tata busana, tata rias. Tahap akhir dilakukan evaluasi untuk dapat mengetahui perbaikan dan kekurangan karya hingga menjadi karya yang utuh.

Upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan menggunakan karya tari sebagai pemicu terbarnya budaya tersebut. Potensi seni pertunjukan sebagai media promosi situs budaya menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Adanya kemasan Tari Kreasi Gayam menjadi inovasi baru bagi seniman lainnya untuk dapat mengembangkan situs budaya yang berpotensi sebagai bentuk pelestarian sejarah dan budaya. Tari Kreasi Gayam dapat diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari muatan lokal. Hal ini tidak hanya mengenalkan siswa pada seni tari, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan situs budaya. Hal lain yang dapat dilakukan yakni mengadakan pelatihan dan workshop Tari Kreasi Gayam untuk seniman lokal di daerah lain dapat menginspirasi mereka untuk mengembangkan karya tari yang berbasis pada situs budaya setempat. Melalui langkah-langkah ini, Tari Kreasi Gayam tidak hanya menjadi karya seni yang menginspirasi, tetapi juga alat yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan budaya di berbagai konteks.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Winda Istiandini, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis.
3. Ibu Nefria Lelyana selaku pencipta Tari Kreasi Gayam yang telah memberikan banyak informasi, inspirasi, motivasi, serta kritik dan saran.
4. Bapak Febri selaku pencipta musik Tari Kreasi Gayam yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.
5. Bapak M.Tigor Sri Baratha dan Bapak Suhardo selaku budayawan yang telah memberikan informasi kepada peneliti terkait dengan situs yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan nasihat serta dukungan kepada penulis.
7. Serta teman-teman yang ikut serta dalam memberikan nasihat kepada penulis.

Walaupun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, F. A. D. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jst*, 3(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Ardiansah. (2014). Proses Koreografi Tari Blakusata. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–3. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 7–14. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd>
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, Sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.60>
- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071–1079. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/570>
- Enida, D. (2011). Interpedensi Seni Tari dan Musik Iringannya. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Seni*, 13(2), 118–247.
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Fahdhani, N. A. (2016). *Karya Tari Cilik Menthis sebagai Ungkapan Kebersamaan*. 1–23.
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538>
- Fitriani, T. S. (2022). Midi Sebagai Inovasi Dan Alternatif Musik Iringan Tari Di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2518>
- Habsari, N. T. (2016). Sejarah dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Jurnal Agastya*, 6, 58–64.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi: Pengetahuan dan Praktikum Koreografi bagi Guru* (A. J. Soehardjo (ed.); Kedua). Surya Pena Gemilang.
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179–187.
- Kaunang, I. R. B. (2015). Kemasan Tari Maengket dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara di Era Globalisasi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 2, 89–106.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Oktaviani, R. D., & Desfiarni. (2021). Kemasan Tari Kejai dalam Pesta Perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 92–103. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113979>
- Rahayu, N. (2013). *Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta Pada Tari Retna Tamtama*. 12(2). <http://103.104.177.181/index.php/greget/article/view/511/515>
- Rochayati, R. (2019). Tema Literal sebagai Gagasan Awal Proses Penataan Karya Tari pada Mata Kuliah Komposisi Tari di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang. *Prosiding*

**Lintang Husna Amalia, Winda Istiandini, Strategi Kemasan Tari Gayam Karya Nefria Lelyana dalam Mendukung Pelestarian Situs Sendang Gayam**

- Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 755–766.
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2022). Penataan Karya Tari Kipas Chandani Sebagai Materi Tari Kreasi Baru di Universitas PGRI Palembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2162–2171. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1026>
- Ruastiti, N. M. (2005). *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata* (Issue 2019).
- Safitry, Y., Kurnita, T., & Lindawati. (2016). Proses Pembelajaran pada Materi Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai dengan Menggunakan Metode Pemodelan di Kelas VIII-2 Smp Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4), 325–333. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5356>
- Siregar, E. S. P. (2020). Pengemasan Bahan Ajar Tari Tapa-Tapa dalam Bentuk Audio Visual (Vcd) Untuk Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas di Sumatera Utara. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.24114/senitari.v9i1.17965>
- Subayono. (2023). *Pengemasan Tari Kuda Kepang di Sanggar Genta Sentramas*. 10(212), 70–75.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sumaryadi. (2015). *Kearifan Lokal Mesti Dilestarikan*.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Triska, S. (2018). *Upaya Pelestarian Cagar Budaya di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh*. 1(1), iii–vii. <https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022><http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058><http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>